

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan lintas negara dengan menyepakati ketentuan harga komoditi, jumlah, dan waktu transaksi (Azhimah & Saragih, 2019). Perdagangan merupakan proses aktivitas ekonomi yang memainkan peran penting dalam banyak situasi. Saat perdagangan dilakukan antar daerah maupun antar negara, kegiatan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran negara tersebut. Perdagangan global dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang meliputi ekspor dan impor (Yanita et al., 2019). Negara-negara yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya (Purwandi et al., 2015). Hal ini akan menyebabkan terjadinya kegiatan ekspor dan impor suatu negara karena adanya manfaat yang diperoleh akibat transaksi perdagangan luar negeri.

Kegiatan ekspor merupakan salah satu aktivitas perdagangan internasional yang mempunyai peranan penting bagi suatu negara yang dapat menghasilkan devisa dan dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembiayaan pembangunan sektor-sektor dalam negeri. Salah satu sektor agroidustri Indonesia yang sangat berkembang dan memiliki prospek baik ke depan adalah perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit

merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien di dunia (Azizah, 2015). Minyak sawit memiliki posisi penting dalam perekonomian Indonesia, karena merupakan komoditas ekspor utama penghasil devisa negara yang tinggi. (Nurchayani et al., 2018). Indonesia mengekspor 73% dari total produksi CPO. Artinya, kinerja ekspor berperan penting dalam menentukan profitabilitas industri kelapa sawit Indonesia. (Rifin, 2010).

Industri kelapa sawit merupakan penghasil devisa terbesar setelah migas. Perkembangan konsumsi kelapa sawit menunjukkan tren yang meningkat di dunia. Indonesia merupakan negara penghasil CPO terbesar di dunia, diikuti Malaysia, dan Thailand (Widyaningtyas & Widodo, 2017).

Tabel 1.1

Nagara Produsen Kelapa Sawit Terbesar di Dunia Tahun 2012-2016

Negara	2012	2013	2014	2015	2016	dalam satuan ton	
						Rata-rata	Share (%)
Indonesia	113,000,000	120,000,000	139,952,542	149,066,849	160,135,795	136,431,037	48.33
Malaysia	94,917,736	94,917,736	95,380,438	98,344,073	86,325,309	93,977,058	33.29
Thailand	11,312,301	12,434,520	12,472,505	11,058,720	12,081,855	11,871,980	4.21
Nigeria	8,100,000	8,000,000	7,975,851	7,894,886	7,817,207	7,957,589	2.82
Colombia	4,670,860	5,053,170	5,531,895	6,249,380	6,762,416	5,653,544	2
Ecuador	2,649,051	2,316,838	3,468,510	4,175,659	3,124,069	3,146,825	1.11
Lainnya	22,266,770	22,693,058	22,800,918	23,781,410	24,676,269	23,243,685	8.23
Dunia	256,916,718	265,415,322	287,582,659	300,570,977	300,922,920	282,281,719	100

Sumber : Pusat Data dan Informasi Statistik Pertanian

Berdasarkan Tabel 1.1 selama tahun 2012-2016 Indonesia berada di posisi pertama sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia dengan rata-rata kontribusi

produksi sebesar 48,33% dari total produksi kelapa sawit dunia, sedangkan Malaysia berada pada peringkat kedua dengan kontribusi mencapai 33,29%. Dengan demikian secara kumulatif 81,62% produksi kelapa sawit dunia berasal dari kedua negara tersebut. Negara-negara produsen kelapa sawit terbesar lainnya adalah Thailand dengan kontribusi sebesar 4,21% terhadap total produksi kelapa sawit dunia, diikuti oleh Nigeria (2,82%), Kolombia (2%), dan Ekuador (1,11%). Tingginya jumlah produksi kelapa sawit Indonesia akan mendorong penawaran ekspor yang lebih tinggi.

Pendapatan nasional negara importir juga dapat mempengaruhi penawaran komoditas ekspor ke negara lain. Peningkatan impor sebagai akibat meningkatnya GDP dapat dilihat dari mekanisme berikut ;

1. Kenaikan GDP negara importir menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang impor antara lain barang-barang modal dan bahan baku sebagai input dalam proses produksi yang ditawarkan oleh negara lain.
2. Kenaikan GDP negara importir menyebabkan meningkatnya kebutuhan produk final (*final product*) karena tidak semua dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Dengan demikian peningkatan impor sebagai akibat meningkatnya GDP negara importir akan meningkatkan kebutuhan produk impor, sehingga mendorong negara eskportir meningkatkan pasokannya.

Artinya semakin besar GDP perkapita suatu negara menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tersebut semakin besar, sehingga permintaan terhadap minyak sawit semakin meningkat (Khairunisa & Novianti, 2018).

Jumlah penduduk pada suatu wilayah akan berdampak pada penyediaan bahan pangan maupun sumber energi. Jumlah penduduk memiliki kaitan erat dengan tingkat konsumsi, sehingga semakin banyak penduduk suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat konsumsinya. Apabila suatu negara tidak mampu memproduksi bahan pangan maupun sumber energi untuk memenuhi kebutuhan warganya, maka pemerintah akan mengambil kebijakan impor dari negara lain guna memenuhi kebutuhan warga negaranya. Tingkat pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan bahan pangan dunia sangat erat hubungannya. Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, peternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan (Singgih & Sudirman, 2013).

Jumlah penduduk memiliki kaitan erat dengan ekspor impor dalam beberapa aspek. Salah satunya adalah permintaan pasar. Semakin banyak jumlah penduduk, semakin besar kebutuhan mereka akan barang dan produk. Hal ini dapat mendorong meningkatnya impor untuk memenuhi permintaan tersebut. Selain itu, ukuran populasi juga mempengaruhi daya beli sebuah negara. Negara dengan jumlah penduduk besar biasanya memiliki potensi pasar yang lebih besar pula, sehingga membuat negara tersebut menjadi tujuan utama bagi produsen luar negeri untuk mengekspor barang mereka (Singgih & Sudirman, 2013).

Tabel 1.2

Perkembangan Jumlah Penduduk di Uni Eropa

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan
2010	441.552.554	0.14
2011	440.769.682	-0.18
2012	441.419.873	0.15
2013	442.496.175	0.24
2014	443.601.373	0.25
2015	444.570.054	0.22
2016	445.515.422	0.21
2017	446.215.182	0.16
2018	447.001.100	0.18
2019	447.367.191	0.08

Sumber : World Bank

Berdasarkan Tabel 1.2 Uni Eropa mengalami pertumbuhan penduduk yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Total jumlah penduduk di Uni Eropa juga terus meningkat setiap tahunnya. Perkembangan jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat konsumsi pada suatu negara. Semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi juga tingkat konsumsi.

Tingkat konsumsi memiliki pengaruh yang signifikan ekspor terhadap impor. Semakin tinggi tingkat konsumsi suatu negara, semakin besar kemungkinan mereka akan mengimpor barang dan produk dari luar. Ketika tingkat konsumsi meningkat, permintaan domestik akan barang dan produk juga ikut meningkat. Jika produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, maka negara akan melakukan impor untuk memenuhi defisitnya. Selain itu, preferensi konsumen juga bisa berperan dalam

pengambilan keputusan impor. Misalnya, jika masyarakat lebih suka menggunakan barang-barang impor dari pada lokal karena kualitas atau merek tertentu, maka perusahaan di negara tersebut akan cenderung mengimpor barang tersebut untuk memenuhi permintaan pasar. Tingkat konsumsi yang tinggi juga dapat menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik. Dalam situasi seperti ini, negara sering kali mengimpor bahan baku atau komponen produksi guna mendukung industri local yang berkembang pesat. Jadi, semakin tinggi tingkat konsumsi suatu negara, semakin besar kemungkinan untuk melakukan impor guna memenuhi permintaan pasar yang meningkat (Mulya, 2019)

Tiga negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia adalah India, Uni Eropa (UE), dan Amerika Serikat (Nasution & Wulansari, 2019). Pada pasar UE memperhilitkan peningkatan karena semakin banyak perusahaan-perusahaan di Eropa yang menggunakan CPO sebagai bahan mentah produksi, bahan pembuatan kosmetik dan *aleochemical*. Selain itu pemanfaatan biofuel sebagai energi alternatif bahan bakar mendorong peningkatan konsumsi CPO pada pasar EU. Biofuel dikembangkan untuk mengatasi kelangkaan energi. Pemanfaatan minyak sawit sebagai alternatif pengganti bahan bakar akan memberikan beberapa keuntungan. Bahan dasar untuk memproduksi biofuel di UE menggunakan CPO dari Indonesia. Hal ini mendorong permintaan ekspor CPO Indonesia ke UE terus meningkat dari tahun ke tahun (Widyaningtyas & Widodo, 2017).

Indonesia merupakan negara yang aktif dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional dan dikenal sebagai pengeksport produk-produk industri

pertanian. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia, karena memiliki tingkat produksi paling tinggi dan menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia. Perkembangan volume ekspor CPO di Indonesia tidak lepas dari berbagai masalah terkait, seperti pengaruh GDP riil perkapita negara importir, tingkat konsumsi, serta jumlah penduduk (populasi). Dilihat dari pentingnya sektor perdagangan antar negara khususnya ekspor CPO, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dampak pengaruh GDP riil perkapita negara tujuan ekspor, jumlah penduduk dan tingkat konsumsi terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis ingin menganalisis lebih lanjut mengenai perkembangan ekspor CPO Indonesia di negara Uni Eropa yang meliputi Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, Yunani, Ukraina dan Denmark pada periode 2015-2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh GDP Negara Importir (Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, Yunani, Ukraina dan Denmark) terhadap ekspor CPO Indonesia periode 2005-2019?
2. Bagaimana pengaruh tingkat konsumsi negara tujuan ekspor terhadap ekspor CPO di Uni Eropa periode 2005-2019?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk negara tujuan ekspor terhadap ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa periode 2005-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh GDP negara importir (Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, Yunani, Ukraina dan Denmark) terhadap ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa periode 2005-2019
2. Menganalisis pengaruh tingkat konsumsi terhadap ekspor CPO di Uni Eropa periode 2005-2019.
3. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap ekspor CPO Indonesia di Uni Eropa periode 2005-2019.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh GDP negara importer, tingkat konsumsi dan jumlah penduduk terhadap volume ekspor CPO Indonesia secara nasional. Dengan demikian pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengambil keputusan terkait kebijakan ekspor-impor. Sedangkan bagi penulis, dapat dijadikan referensi dan memperkaya pengetahuan mengenai GDP negara importer, tingkat konsumsi dan jumlah penduduk terhadap produksi volume ekspor CPO Indonesia.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan memilih salah satu dari tiga pendekatan yaitu *common effect*,

fix effect dan *random effect* yang diolah menggunakan aplikasi *E-views* 8. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data yaitu *cross section* dan *time series* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari dua data yaitu *cross section* dan *time series* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada penghilangan variabel.

Data variabel dalam penelitian ini adalah data tahunan dalam kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2015-2019. Total sampel yang digunakan adalah 35 sampel observasi dengan variabel dependen volume ekspor CPO Indonesia dan variabel independen GDP negara importir terkait, tingkat konsumsi dan jumlah penduduk. Komoditas ekspor yang menjadi penelitian ini adalah Crude Palm Oil (CPO) dengan kode *Harmonized System* (HS) 1511100000.

Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi dari penelitian Azizah (2015) dengan judul “Analisis Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Uni Eropa Tahun 2000-2010” dengan variabel dependen volume ekspor CPO Indonesia dan variabel independen produksi CPO Indonesia, harga CPO internasional, kurs, GDP enam negara importir yang meliputi (Jerman, Italia, Belanda, Rusia, Spanyol, Ukraina) serta variabel *dummy* kebijakan *Renewable Energy Directive 2009* (RED09). Penelitian tersebut dirumuskan dalam model ekonometri,

$$VX_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln PRD_t + \beta_2 \ln PI_t + \beta_3 \ln KUR_t + \beta_4 \ln GDP_{it} + \beta_7 D1_t + e_i \dots (1.1)$$

dan Warsito (2020) dengan judul “*The Economic Determinant Factors of Indonesia Crude Palm Oil Export to India*” dengan variabel dependen volume ekspor CPO Indonesia ke India, kurs, harga internasional, produksi CPO Indonesia dan GDP real India dengan model ekonometri,

$$\ln EXPT = \beta_0 + \beta_1 \ln EXCR + \beta_2 \ln PSOY + \beta_3 \ln PRD + \beta_4 \ln GDPI + \varepsilon \dots (1.2)$$

Dari kedua model tersebut penulis melakukan modifikasi dengan menghilangkan variable *dummy* yaitu kebijakan *Renewable Energy Directive 2009* (RED09), mengganti variabel kurs dan harga dengan variabel jumlah penduduk dan tingkat konsumsi, serta pada variabel GDP melibatkan tujuh negara dengan ekspor tertinggi yang dijadikan sample. Sehingga model ekonometrika dapat diperoleh rumusan sebagai berikut :

$$\ln VX_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln POP_{it} + \beta_3 \ln CONS_{it} + e_i \dots (3.1)$$

Di mana :

VX = Volume Ekspor CPO Indonesia

GDP = GDP tujuh Negara Uni Eropa (Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, Yunani, Ukraina dan Denmark)

POP = Jumlah Penduduk

CONS = Tingkat Konsumsi

e_i = *Error Term*

β_0 = *Intercept*

β_1 - β_3 = Koefisien Regresi

ln = ditransformasikan dalam bentuk logarithm natural

i = Data *Cross Section*

t = Data *Time Series*

E.2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai instansi terkait, seperti *World Bank*, Kementerian Perdagangan, Pusat Data Informasi Pertanian, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Perkebunan, *Food Association Organization (FAO)* serta data dari instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dari Tahun 2015-2019 dan *cross section* dari tujuh negara Uni Eropa (Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, Yunani, Ukraina dan Denmark).

F. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika penyusunan penulisan skripsi ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan tinjauan pustaka tentang GDP Negara Importir, jumlah penduduk dan tingkat konsumsi CPO Indonesia serta menerangkan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan mengenai variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data serta analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Akhir dari bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, guna untuk perbaikan dan referensi penelitian selanjutnya dalam pembahasan ruang lingkup yang sama.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA